

Hubungan antara Keintiman dengan Komitmen Pernikahan pada Suami Istri yang Bekerja

The Correlational Between Intimacy with Marital Commitment on the Working Spouse

Enik Haryanti 1, Istar Yuliadi 2, Pratista Arya Satwika 3

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Komitmen pernikahan adalah keinginan untuk bertahan dalam ikatan pernikahan secara personal, moral dan struktural. Perubahan peran wanita dan pria dari model keluarga tradisional ke model keluarga modern membentuk hubungan relasi yang disebut dengan pasangan suami istri yang bekerja, Suami istri yang bekerja mengejar karir dan pernikahan yang sukses. Komitmen antara suami istri berhubungan erat dengan perilaku dan interaksi seseorang, hal ini disebut dengan keintiman. Keintiman sebagai salah satu strategi yang membangun kualitas hubungan, terutama komitmen. Suami istri yang bekerja penuh waktu menghadapi kesulitan mengenai keseimbangan antara pekerjaan dan pernikahan, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara keintiman dengan komitmen pernikahan pada suami istri yang bekerja. Semakin dalam tingkat keintiman, maka semakin tinggi komitmen pernikahan seseorang.

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara keintiman dengan komitmen pernikahan pada suami istri yang bekerja. Semakin dalam tingkat keintiman, maka semakin tinggi komitmen pernikahan seseorang.

Populasi penelitian ini ialah suami istri yang bekerja. Responden diambil dengan kriteria suami istri yang bekerja, berlatar pendidikan minimal sarjana, dan status pekerjaan sebagai pegawai negeri atau pegawai swasta. Teknik pengambilan responden menggunakan *purposive incidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan modifikasi skala komitmen pernikahan oleh Johnson (1999) dan skala PAIR (*Personal Assesment Intimacy Relationship*). Teknik analisis data yang digunakan ialah korelasi analisis regresi linier sederhana dan koefisien determinasi (R^2).

Hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi (r) = 0,617 (p = 0,000) dan koefisien determinasi (R^2) = 38,1%. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara keintiman dengan komitmen pernikahan. Keintiman secara efektif menyumbang sebesar 38,1% demi bertahannya komitmen pernikahan, sisanya yaitu sebesar 67,9% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: Komitmen pernikahan, keintiman, suami istri yang bekerja

PENDAHULUAN

Setiap individu mempunyai harapan untuk memiliki seseorang yang mampu berperan sebagai teman maupun kekasih. Harapan ini didapatkan melalui hubungan jangka panjang yang mengikat antara individu satu dengan yang lain, salah satunya yaitu pernikahan. Pernikahan merupakan hubungan yang

mengikat antara individu satu dengan yang lain terkait dengan hubungan seksual dan emosional. Kedekatan dan kepercayaan antara individu satu dengan yang lain mempengaruhi rencana, harapan dan tujuan hidup tiap-tiap individu. Tercapainya harapan dan tujuan tiap-tiap individu tidak hanya tergantung dari kemampuan pribadi, tetapi juga pengaruh relasi dalam hubungan yang sedang dijalani.

Pernikahan dianggap sebagai salah satu hubungan timbal balik antara suami dan istri secara psikologis, intelektual, sosial dan material (Volsky, 1998).

Hilangnya hubungan timbal balik membuat relasi keintiman yang tercipta dalam ikatan pernikahan juga memudar, sehingga membuat tidak adanya rasa tertarik dalam berhubungan dengan pasangan, ketegangan dan kesulitan untuk berinteraksi antara individu satu dengan yang lain. Seseorang merasa asing terhadap pasangan, hubungan yang merenggang dari waktu ke waktu, dan berakhir dengan perpisahan merupakan akibat hilangnya relasi keintiman dalam institusi pernikahan (Garcia & Gomez, 2014).

Perubahan rencana, harapan, motivasi dan tujuan individu dalam pernikahan yang dijalannya sehingga melahirkan individu modern yang individualis dan impersonal merupakan salah satu pengaruh egaliter dalam institusi pernikahan. Pengaruh ini berpotensi merenggangkan hubungan antara individu satu dengan yang lain, sehingga memicu seseorang untuk merasakan kesepian dan haus akan rasa intim terhadap pasangan (Wilcox & Nock, 2006).

Dampak konstelasi egaliter yang lain dalam institusi pernikahan, yaitu meningkatnya kaum istri yang melibatkan diri dalam pencapaian karir. Tahun 1990, lebih dari 85% pasangan suami-istri Amerika berperan sebagai pasangan dual karir. Pendorong seseorang untuk bekerja sebagian besar dipengaruhi oleh uang, status sosial, tuntutan kesejahteraan individu dan gaya

hidup modern. Hal ini dijadikan pendorong masyarakat Indonesia terutama suami istri untuk terlibat dalam pekerjaan dan menjadi pasangan dual karir. Perubahan gaya hidup sosial yang modern dan individualis akibat dual karir seringkali berujung dengan perceraian. Penyebabnya yaitu semakin besar tekanan yang diterima dalam kehidupan rumah tangga dan tidak adanya hubungan yang membangun antara pasangan dan keluarga. (Saraceno, 2007).

Konflik yang tercipta selalu berhubungan dengan kehidupan kerja ataupun keintiman keluarga, sehingga untuk mempertahankan pernikahan lebih banyak didominasi alasan struktural dan moralitas. Alasan tersebut antara lain rasa tanggung jawab, janji pernikahan, nama baik keluarga, ajaran agama yang melarang perceraian dan dampak negatif perceraian terhadap anak (Wulandari, 2014).

Berbagai penelitian mengenai komitmen pernikahan menemukan bahwa terdapat pasangan yang tetap mempertahankan perkawinan meskipun hubungan mereka sudah tidak memuaskan lagi (Adams & Jones, dalam Wulandari, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2014) menemukan bahwa rasa puas terhadap pasangan dan ikatan pernikahan mendorong seseorang untuk menjaga komitmen pernikahan sebanyak 30%. Adapun 70% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti berkurangnya pilihan lain diluar, komunikasi dan usia pernikahan. Schoebi, Karney dan Bradburry (2012) menemukan bahwa kecenderungan perilaku berkorban terhadap

pasangan mampu mempengaruhi keutuhan ikatan pernikahan. Bertahannya ikatan pernikahan berkaitan dengan sikap dan perilaku yang ditampilkan dan diterima oleh suami istri.

Penelitian yang dilakukan oleh Kneen dkk. (dalam Rahmatika & Handayani, 2012) menemukan bahwa permasalahan yang dialami pasangan selalu berkaitan dengan rendahnya komitmen hubungan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Prianto dkk. (2013) menemukan bahwa sumber utama perceraian adalah tidak adanya komitmen antar masing-masing pihak.

Interaksi intim yang terjalin secara intensif antara suami dan istri ditengarai sebagai salah satu faktor yang menentukan utuhnya ikatan pernikahan. Penelitian oleh Garcia & Gomez (2014) menemukan bahwa ikatan pernikahan yang sehat dan membahagiakan menuntut adanya rasa percaya terhadap pasangan, bekerja sama dengan baik, saling mengerti satu sama lain dan tidak menolak atau mengabaikan pasangan secara seksual dan emosional. Sejalan dengan hal tersebut, Laurenceau dkk. (2005) menemukan, bahwa pengungkapan diri dan responsivitas pasangan secara signifikan berpengaruh terhadap keintiman. Pasangan yang responsif meningkatkan keinginan pasangan untuk mengungkapkan dirinya.

Penelitian Weingarten (dalam Price, 2014) yang mengemukakan, bahwa kapasitas keintiman tergantung dari individu dan hanya terdapat pada hubungan berkomitmen. Hal ini berarti bahwa keintiman hanya dapat dirasakan dan dimengerti oleh pihak-pihak yang terlibat

dalam hubungan tersebut. Pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah hubungan memiliki cara dan metode tertentu dalam membentuk keintiman, seperti penelitian oleh Wagner-Raphael dkk. (dalam Patrick & Beckenbach, 2009) menyebutkan, bahwa laki-laki memiliki kemampuan untuk membentuk hubungan intim yang melibatkan emosi dan komunikasi namun motivasi dan cara yang digunakan berbeda dari wanita.

Faktor lain yang penting dalam keintiman adalah kesetaraan, dalam penelitian Larson dkk. (1998), wanita memandang bahwa kesetaraan adalah faktor yang penting dalam keintiman daripada laki-laki, walaupun hal ini hanya terjadi ketika suami istri berada dalam status sosial yang sama. Istri dengan status sosial yang lebih rendah tidak merasakan bahwa kesetaraan adalah hal yang penting dalam keintiman. Hal tersebut menjadi salah satu alasan istri ikut bekerja dan memilih jalur sebagai pasangan dual karir (Abele & Volmer, 2011)

Berbagai penelitian menemukan bahwa risiko menjadi pasangan dual karir adalah waktu bertemu yang jarang dan tuntutan pekerjaan yang menyita waktu (dalam Adelina, 2014). Rapoport (dalam Alber & Volmer, 2011) mengemukakan, bahwa jalur sebagai dual karir memberikan tantangan dan permasalahan dalam kehidupan rumah tangga. Permasalahan tersebut antara lain tuntutan pekerjaan yang berlebihan, norma sosial, identitas sosial, hubungan sosial dan peran rumah tangga. Penelitian lain juga

menyebutkan, bahwa pasangan dual karir berhubungan erat dengan pengorbanan alokasi waktu. Alokasi waktu ini mencegah terjadinya konflik peran dan upaya untuk mengatur mobilitas karir tanpa mengganggu pasangan (Saraceno, 2007).

Hubungan yang tidak harmonis antara suami-istri, kecenderungan untuk menyelesaikan masalah tanpa meminta bantuan terhadap pasangan, kurangnya komunikasi verbal yang menyebabkan komunikasi maladaptif antara satu dengan yang lain hingga frekuensi bertemu yang jarang membuat hubungan antara suami dan istri menjadi tidak berkualitas. Kualitas hubungan yang rendah memicu seseorang mencari objek lain untuk memuaskan kebutuhan, sehingga angka penyimpangan dalam pernikahan meningkat (Wulandari, 2014)

Berdasarkan hal tersebut menimbulkan ketertarikan penulis untuk mengetahui hubungan antara komitmen pernikahan dengan keintiman pada suami istri yang bekerja.

DASAR TEORI

Komitmen pernikahan bermula dari kesepakatan bersama untuk melanjutkan ikatan yang telah dimulai (dalam Garcia & Gomez, 2014). Kesepakatan tersebut bermula dari perencanaan jangka panjang bagi diri sendiri dan hubungan, adanya keinginan untuk mengikat pasangan sampai akhir pernikahan dan dorongan menjaga keutuhan hubungan (dalam McMahon, 2007). Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kenyamanan psikologis

terhadap pasangan, sehingga pasangan tidak ingin berpisah ataupun terpicat pihak lain. Johnson (1999) mengemukakan, bahwa komitmen bukan merupakan satu kesatuan yang utuh melainkan terdiri atas tiga bentuk yang berbeda. Tiap-tiap bentuk memiliki penyebab, fenomena, dan konsekuensi kognisi, emosi dan perilaku yang berbeda satu sama lain. Tiga bentuk tersebut adalah komitmen personal, komitmen moral dan komitmen struktural. Komitmen personal menjelaskan bentuk positif berupa keinginan untuk memelihara hubungan yang dirasakan individu terhadap pasangan atau hubungan saat ini. Kedua, komitmen moral muncul dari nilai dan kepercayaan yang diyakini masing-masing individu mengenai kesucian dan keseriusan hubungan. Komitmen yang ketiga yaitu komitmen struktural, komitmen ini menjelaskan tekanan atau paksaan yang bertentangan dengan keinginan untuk meninggalkan sebuah hubungan.

Keintiman tidak hanya dipandang sebagai sebuah aktivitas seksual antara dua individu, namun lebih ditekankan pada keterbukaan pasangan dan tindakan yang diberikan sebagai bentuk respon (dalam Laurenceau dkk., 2005). Seseorang dapat memberikan respon yang jujur apabila kepercayaan terbangun antara satu dengan yang lain. Berbagai kedekatan dan pengalaman intim antara satu dengan yang lain membentuk rasa toleransi dan sikap mengerti terhadap emosi yang ditampilkan oleh tiap-tiap individu (dalam Price, 2014). Hal ini membuat proses keterbukaan antara satu dengan yang lain diiringi dengan kepekaan dan kesadaran

terhadap emosi yang ditampilkan tiap-tiap individu.

Bertambahnya tingkat dan jenis perkembangan keintiman membuat Schaffer dan Olson (dalam Zerach dkk., 2013) mendeskripsikan keintiman pernikahan dalam lima aspek yaitu aspek emosional, sosial, intelektual, seksual dan rekreasional. Hal ini membuat keintiman dipahami sebagai fenomena multidimensional yang dialami dengan berbagai cara dalam sebuah hubungan meliputi kemampuan percaya terhadap satu sama lain, berbagi pendapat dan perasaan, serta mengikat hubungan yang melibatkan pertemanan dan seksualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan variabel independen keintiman dan variabel dependen komitmen pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keeratan hubungan keintiman dengan komitmen pernikahan.

Responden penelitian ini adalah suami istri yang bekerja di Kota Surakarta dengan karakteristik suami istri yang bekerja, berlatar pendidikan minimal sarjana, dan status pekerjaan sebagai pegawai negeri atau pegawai swasta. Jumlah responden penelitian yang didapat sebanyak 47 responden, dengan rincian 23 pria dan 24 wanita. Teknik pengambilan responden menggunakan *purposive incidental sampling*.

Pengumpulan data menggunakan modifikasi skala komitmen pernikahan oleh

Johnson (1999) dan skala PAIR (*Personal Assesment Intimacy Relationship*). Modifikasi tersebut antara lain menggunakan skala model Likert dengan 4 pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju, serta penambahan aitem skala penelitian.

Kedua skala tersebut selanjutnya dilakukan perhitungan reliabilitas dengan pendekatan *alpha cronbach* dengan program SPSS versi 22.0 *for window*. Skala komitmen pernikahan memiliki reliabilitas 0,904 dengan 35 aitem valid, sedangkan skala keintiman memiliki reliabilitas 0,898 dengan 29 aitem valid.

Teknik analisis data yang digunakan ialah korelasi analisis regresi linier sederhana dan koefisien determinasi (R^2). Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linearitas hubungan.

HASIL- HASIL

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil, bahwa keintiman memiliki hubungan dengan komitmen pernikahan. Koefisien korelasi 0,671 dan $p = 0,000$. Taraf signifikansi $p < 0,05$ menunjukkan bahwa komitmen pernikahan memiliki hubungan signifikan, artinya semakin tinggi keintiman semakin tinggi komitmen pernikahan dan semakin rendah keintiman maka semakin rendah komitmen pernikahan. Hasil koefisien determinasi menunjukkan, bahwa keintiman memberikan sumbangan efektif terhadap komitmen pernikahan sebesar 38,1%

Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh hasil bahwa 10 orang memiliki komitmen pernikahan tinggi, 32 orang memiliki komitmen pernikahan sedang dan 5 orang memiliki komitmen pernikahan rendah. Untuk responden yang memiliki keintiman tinggi 7 orang, sedangkan 33 orang memiliki keintiman sedang, dan 7 orang memiliki keintiman rendah.

PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara keintiman dengan komitmen pernikahan pada suami istri yang bekerja ($r = 0,671$, $t = 5.264$, $p = 0,000 < 0,05$).

Bentuk-bentuk keintiman seperti keterbukaan pasangan, responsivitas pasangan, mendengarkan dengan efektif dan tidak mengacuhkan pasangan (Laurenceau dkk., 2005) mempengaruhi kualitas hubungan seseorang. Pasangan yang terbuka, merespon pada setiap interaksi yang terjalin antara satu dengan yang lain, mendengarkan keluhan pasangan serta memberikan pendapat mengenai masalah yang dihadapi membuat kepercayaan seseorang semakin meningkat. Kepercayaan dalam hubungan membuat seseorang merasakan kenyamanan dan keamanan dalam berhubungan dengan orang lain baik secara seksual ataupun emosional.

Keamanan berhubungan kebebasan dan sikap tanggung jawab seseorang mengambil keputusan yang berisiko terhadap satu dengan yang lain. Tanggung jawab seseorang terhadap

pasangan membentuk seseorang untuk mengikat pasangan dan memaksa pasangan tetap berada dalam hubungan secara moral. Kepercayaan antara satu dengan yang lain, saling jujur terhadap kondisi dan situasi yang dihadapi, perasaan tergantung secara emosional, material, finansial dan struktural dan saling berbagi mengenai pendapat, perasaan dan material merupakan salah satu bentuk perilaku yang mengikat pasangan secara personal dan struktural (Johnson, 1999).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara keintiman dengan komitmen pernikahan pada suami istri yang bekerja di Kota Surakarta. Semakin tinggi tingkat keintiman, maka semakin tinggi pula komitmen pernikahan suami istri yang bekerja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat keintiman maka semakin rendah pula tingkat komitmen pernikahan. Keintiman dan komitmen pernikahan pada suami istri yang bekerja di Kota Surakarta berada pada kategori sedang.

Saran untuk suami istri, yaitu diharapkan saling terbuka untuk menerima pendapat pasangan, mendengarkan secara efektif terhadap keluhan pasangan serta menyediakan waktu khusus berdua diluar waktu bersama anggota keluarga lain.

Untuk peneliti lain, yaitu memperluas karakteristik penelitian bisa didapatkan hasil yang lebih beragam. Perluasan karakteristik berupa spesifikasi pekerjaan, perluasan daerah,

karakteristik lain seperti pembagian tingkat pendidikan dan perluasan karakteristik responden sehingga mampu memberikan hasil penelitian yang lebih komprehensif

Untuk Institusi Terkait, penyediaan konselor ataupun psikolog pada setiap KUA (Kantor Urusan Agama) sebagai salah satu penasihat diharapkan dapat memberikan informasi terkait dengan tahap-tahap dan potensi munculnya masalah dalam pernikahan serta alternatif pencegahan masalah pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

Abele, A. E., & Volmer, J. (2011). *Dual-Career Couples: Specific Challenges for Work-Life Integration*. Springer-Verlag Berlin Heidelberg

Adelina, R.A.A & Andromeda. (2014). Pasangan Dual Karir: Hubungan Kualitas Komunikasi dan Komitmen Perkawinan Di Semarang. *Journal of Developmental and Clinical Psychology*, 3(1)

Arikunto, S. (1995). *Manajemen Penelitian*. PT. Rineka Cipta: Jakarta

Azwar, S. (2013). *Dasar-Dasar Psikometri*. Penerbit Andi: Yogyakarta

_____ (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Badan Pusat Statistik (BPS). (2014). *Jawa Tengah Dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik Prov. Jawa Tengah dan BAPPEDA Prov. Jawa Tengah: Semarang

Badan Pusat Statistik (BPS). (2014). *Statistik Indonesia 2014*. Badan Pusat Statistik Pusat: Jakarta

Badan Pusat Statistik (BPS). (2014). *Surakarta dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik Kota Surakarta: Surakarta

Bakker, A.B. & Buunk, B. P. (1997).

Commitment to the Relationship, Extradyadic Sex, and AIDS Preventive Behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 27(14), 1241-1257

Dalimunte, R.M. (2013). Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami dan Istri yang Terlibat dalam *Dual Career Family*: Studi Kasus pada Tiga Pasangan Suami Istri di Kota Bandung. *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Bandung: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia

Defrain, J. & Asay, S. M. (2007). *Strong Families around the World: An Introduction to the Family Strengths Perspective*. The Haworth Press Inc.

Fife, S. T. & Weeks, G. D. (2009). Rebuilding Intimacy Following Infidelity. *Journal of Psychotherapy*, 15(3)

Fife, S.T. & Weeks, G. D. (2010). *Barriers to Recovering Intimacy*. In J. Carlson & L. Sperry (Eds) *Recovering Intimacy in Love Relationship: A Clinician's Guide* (pp. 157-179). New York: Routledge

Gaia, A. C. (2013). The Role of Gender Stereotypes in the Social Acceptability of the Expression of Intimacy. *The Social Science Journal*, 50, 591-602

Garcia, V. C. & Gomez, V. A. (2014). Limitation of Evolutionary Theory in Explaining Marital Satisfaction and Stability of Couple Relationships. *International Journal of Psychology Research*, 7(1), 81-93

Hadi, S. (2004). *Statistik: Jilid 2*. Penerbit Andi: Yogyakarta

Handayani, U. R. (2006). Persepsi terhadap Keintiman pada Suami Istri di Usia Pernikahan Dua Tahun Pertama. *Skripsi*: Tidak Diterbitkan. Sumatera Utara: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara

Impett, E. A., Finkel, E. J., Strachman, A. & Gable, S. L. (2008). Maintaining Sexual Desire in Intimate Relationship: The Importance of Approach Goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 94(5), 808-823

Johnson, M. P. (1999). The Tripartite Nature of Marital Commitment: Personal, Moral, and Structural Reasons to Stay Married. *Journal of*

Marriage and the Family, 61(1), 160-177

Larson, J.H., Hammond, C.H., & Harper, J.M. (1998). Perceived Equity and Intimacy in Marriage. *Journal of Marital and Family Therapy*, 24(4), 487-506

Laurenceau, J., Feldman-Barret, L. & Pietromonaco, P. R. (1998). Intimacy as an Interpersonal Process: The Importance of Self-Disclosure, Partner Disclosure, and Perceived Partner Responsiveness in Interpersonal Exchanges. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(5), 1238-1251

Laurenceau, J., Feldman-Barret, L. & Rovine, M. J. (2005). The Interpersonal Process Model of Intimacy in Marriage: A Daily-Diary and Multilevel Modelling Approach. *Journal Family Psychology*, 19(2), 314-323.

Le, B. & Etcheverry, P. E. (2005). Thinking about Commitment: Accesibility of Commitment and Prediction of Relationship Persistence. Accomodation, and Willingness to Sacrifice. *Journal of Personal Relationship*, 5, 103-123

Lloyd, M. E. (2011). Fear of Intimacy in Romantic Relationship during Emerging Adulthood: The Influence of Past Parenting and Separation-Individuation. *Tesis: Tidak Diterbitkan*. Victoria: Faculty of Arts, Education and Human Development University, Victoria

McMahon, B. (2007). Organizational Commitment, Relationship Commitment and Their Association with Attachment Style and Locus of Control. *Tesis: Tidak Diterbitkan*. Georgia: Degree Master of Science in Psychology Institute Technology of Georgia

Neault, R. A. & Pickrel, D. A. (2005). Dual-Career Couples: The Juggling Act. *Canadian Journal of Counselling*, 39(3)

Newton, M., Boblin, S. & Ciliska, D. (2006). Understanding Intimacy for Women with Anorexia Nervosa: A Phenomenon Logical Approach. *European Eating Disorder Review*, 14, 43-48

Patrick, S. & Beckenbech, J. (2009). Male Perceptions of Intimacy: A Qualitative Studies. *Journal of Men's Studies*, 17(1), 47-56

Prianto, B., Wulandari, N. W., & Rahmawati, A. (2013). Rendahnya Komitmen Pernikahan Sebagai Sebab Perceraian. *Jurnal Komunitas*, 5(2), 208-218

Price, T. (2014). Unmasking Masculinity: A Qualitative Study of Men's Experience and Understanding of Intimacy. *Tesis: Tidak Diterbitkan*. Canada: Master of Science in Family Relations and Human Development University of Guelph

Priyatno. (2008). *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Mediakom

Olson, D. H., & Olson, A. K. (2000). *Empowering couples: Building on your strengths*. Minneapolis: Life Innovations Inc.

Rahmatika, N.S. & Handayani, M.M. (2012). Hubungan antara Bentuk Strategi Coping dengan Komitmen Perkawinan pada Pasangan Dewasa Madya Dual Karir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(3)

Roberts, J. & Pryor, J. (2005). What is Commitment? How Married and Cohabiting Parents Talk about Their Relationship. *Journal of Family*, 71

Rovers, M., West, R., Schmerk, T. & Vanderburg, R. (2008). Towards a Better Appreciation of the "Intimacy" Gap Between Men and Women: "Intimacy" is an Action Word for Men. *Hakomi Forum Issue* 19-20-21

Rusbult, C. E., Martz, J. M. & Agnew, C. R. (1998). The Investment Model Scale: Measuring Commitment Level, Satisfaction Level, Quality of Alternatif and Investment Size. *Journal of Personal Relationship*, 5, 357-391

Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development 13th Edition*. McGraw-Hill. Publisher Company, Inc

Saraceno, C. (2007). Introduction to the Special Issue: Dual-Career Couples. *Zetischrift fur Familienforschung*, 19.

Schoebi, D., Karney, B.R., & Bradbury, T.N. (2012) Stability and Change in the First 10 Years of Marriage: Does Commitment Confer Benefits Beyond The Effects of Satisfaction? *Journal of Personality and Social Psychology*, 102(4), 729-742

Sprecher, S. & Hendrick, S. S. (2004) Self-Disclosure in Intimate Relationship: Associations with Individual and Relationship Characteristic over Time. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23(6), 857-877

Stanley, S.M, Rhoades, G. K. & Whitton, S. W. (2010). Commitment: Functions, Formation, and the Securing of Romantic Attachment. *Journal of Family Theory Rev.* 2(4), 243-257

Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta

PA Surakarta. (2014). Rekap Faktor Penyebab Perceraian Tahun 2014. Diakses dari www.pa-surakarta.go.id pada tanggal 13 Juni 2015

_____ (2014a). Rekap Jenis Perkara Diterima Tahun 2011. Diakses dari www.pa-surakarta.go.id pada tanggal 13 Juni 2015

_____ (2014b). Rekap Jenis Perkara Diterima Tahun 2012. Diakses dari www.pa-surakarta.go.id pada tanggal 13 Juni 2015

_____ (2014c). Rekap Jenis Perkara Diterima Tahun 2013. Diakses dari www.pa-surakarta.go.id pada tanggal 13 Juni 2015

Van Lange, P. A.M., Rusbult, C. E., Drigotas, S. M., Arriaga, X. B, Witcher, B. S. & Cox, C. L. (1997) Willingness to Sacrifice in Close Relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*. 72(6), 1373-1395

Volsky, J. A. (1998). Intimacy, Marital Satisfaction and Sexuality in mature Couple *Tesis*: Tidak Diterbitkan. Canada: Departement of Psychology University of Concordia,

Wilcox, W.B., & Nock, S. L., (2006). What's Love Got to do With It? Equality, Equity, Commitment and Women's Marital Quality. *Social Forces*, 84(3)

Wulandari, A. D. (2014). Komitmen pada Perkawinan Ditinjau dari Kepuasan dalam Perkawinan. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian LPPM UMP 2014*, ISBN 978-602-14930-2-1

Yohannes, W. B. (2004). Kepuasan Perkawinan: Ditinjau Dari Komitmen, Perkawinan, Penyesuaian Diadik, Kesiediaan Berkorban, Kesetaraan Pertukaran, dan Persepsi Terhadap Perilaku Pasangan. *Disertasi*: Tidak Diterbitkan.

Yogyakarta: Program Doktor Psikologi Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada [ac.id](http://ugm.ac.id)

Zerach, G., Anat, B., Solomon, Z., & Heruti, R (2013) Posttraumatic Symptoms, Marital Intimacy, Dyadic Adjustment, and Sexual Satisfaction among Ex-Prisoners of War. *Journal of Psychiatry*, 50(2)